

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR AL-AZHAR* DAN *TAFSIR FII ZHILAL AL-QUR'AN*

A. *Tafsir Al-Azhar*

1. Biografi Buya Hamka

Nama asli beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut HAMKA yang merupakan singkatan dari nama panjang beliau. Beliau lahir di Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H. Beliau hidup dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem trilineal. Sejak kecil beliau menerima dasar-dasar agama dari sang ayah. Pada usia 6 tahun, beliau dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, beliau dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya beliau belajar mengaji Al-Qur'an.¹

Tahun kelahiran beliau bertepatan dengan era pergerakan sehingga sejak kecil beliau sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama. Tatkala Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama "SUMATERA THAWALIB". Sejak itu, Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.² Disekolah itu pula Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami bahasa Arab. Sejak muda Hamka dikenal sebagai pengelana. Bahkan ayahnya memberi gelar Si Bujang Jauh.³

Pada akhir tahun 1924, saat berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Disanalah beliau berkenalan dan belajar Islam Modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo R.M. Surjopranoto dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus

¹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, cetakan 1 (T.tp: Arqom Ratani, 2015), hlm. 2

² Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 3

³ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik...*, hlm. 3

pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.⁴

Buya Hamka berangkat ke Makkah pada Februari 1927. Beliau menetap beberapa bulan disana dan baru pulang ke Medan pada Juli 1927. Beliau sempat mukim di Makkah selama 7 bulan, bekerja pada sebuah percetakan. Pada akhir tahun 1927, setelah selesai membangun Muhammadiyah di Lhok Seumawe, Aceh, A.R. Sutan Mansur singgah di Medan. Tujuannya untuk membawa Buya Hamka yang saat itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan, pulang ke kampung.

Pada 5 April 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham. Mereka menikah pada usia muda. Buya Hamka berusia 21 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun. Kemudian Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tidak ada habisnya. Mulai Mei 1946 beliau dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatra Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, menggantikan kedudukan S.Y. Sutan Mangkutoyang diangkat menjadi Bupati R.I. di Solok. Posisi pemimpin Muhammadiyah Sumatra Barat ini diembannya sampai penyerahan Kedaulatan pada 1949. Buya Hamka pun turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah Kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada 1950, dan untuk selanjutnya turut Menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru dan membuat rumusan “Kepribadian Muhammadiyah.

Tidak bisa dipungkiri kepribadian Buya Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau, yang dipelopori ayahnya, dan keterlibatan nya di organisasi Muhammadiyah. Namun, aktivitas Buya Hamka bukan hanya di Muhammadiyah. Setelah terjadi

⁴ Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat...*, hlm. 2-3

Persetujuan *Roem-Royen Statement* dan gencatan senjata Indonesia-Belanda, beliau berangkat ke Jakarta, dan disusul oleh istri dan ketujuh anaknya.

Pada tahun 1950, Hamka memulai karir sebagai Pegawai Kementerian Agama, yang kala itu menterinya dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim. Beliau bekerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang bertugas mengejara di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Pada Juli 1959, Buya Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat Bersama* K.H. Fakhri Usman, yang isinya menitikberatkan hal kebudayaan dan pengetahuan Islam. *Panji Masyarakat* lalu dihentikan oleh rezim Soekarno tanggal 17 Agustus 1960, karena majalah itu memuat karangan Dr. Mohammad Hatta yang terkenal: "Demokrasi Kita". Isinya tentang kritikan tajam Hatta terhadap konsep Demokrasi Terpimpin dan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno.

Lalu pada tahun 1962, Buya Hamka menerbitkan *Majalah Gema Islam* yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi, sebagai pengganti *Majalah Panji Masyarakat*, yang dihentikan oleh Soekarno. Namun pada tahun 1964, Hamka ditangkap dengan tuduhan melanggar *Penpres Antisubversif*.⁵ Kemudian dibebaskan setelah berakhirnya kekuasaan Orde Lama Soekarno pada tahun 1966.

Setelah tegaknya Orde Baru di bawah Presiden Soeharto pada tahun 1967, *Majalah Panji Masyarakat* kembali diterbitkan, dan Buya Hamka ditunjuk menjadi Pemimpin umumnya. Beliau menjabat posisi itu sampai akhir hayatnya. Majalah tersebut berkembang pesat hingga mencapai oplah 50.000 eksemplar dan terbit tiga kali dalam sebulan. Dalam majalah yang

⁵ Subversi adalah gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara di luar undang-undang; (Kamus Bahasa Indonesia, 2008, hlm. 1537). Dengan kata lain, pengertian *antisubversif* yakni gerakan dalam usaha atau rencana mendukung pemerintahan atau kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara di dalam atau di luar undang-undang.

diterbitkannya itu, pedoman yang tetap dipertahankannya ialah ajaran *Tajdid*, yakni pembaharuan yang dibawa oleh Perguruan Thawalib dan Muhammadiyah, meskipun secara formal hal itu tidak dinyatakan secara terang-terangan.

Pada tahun 1975, Ketika Hamka diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, beliau terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Ketika meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI pada Mei 1981, hingga akhir hayatnya, beliau tetap duduk sebagai penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.⁶

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka dunia. Tahun 1958 ia dianugerahi gelar *Doctor Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar, Mesir dengan pidato pengukuhan Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Gelar serupa juga disematkan Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.

Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra yang beliau tulis dalam jangka 57 tahun. Tidak lama sebelum wafat, beliau mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, sehubungan dengan kontroversi fatwa keharaman keikutsertaan umat Islam dalam perayaan Natal. Namun pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama RI) keberatan dengan fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya. Meskipun pada akhirnya fatwa tersebut dicabut, namun perlu dicatat ungkap Hamka “Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari”⁷

Selain sebagai tokoh Ulama yang aktif, Buya Hamka juga masih menyempatkan waktunya untuk membuat karya tulis. Berikut Karya Buya Hamka sejak tahun 1925 (usia 17 tahun):⁸

- 1) *Khatibul Ummah* Jilid 1-3
- 2) *Si Sabariah*, cerita roman (1928)

⁶ *Ibid.*, hlm. 4-11

⁷ Husnul Hidayati, “*Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*”, dalam Jurnal El Umdah, Vol. I, no. 1 (2018), hlm. 29-30

⁸ *Ibid.*, hlm. 373-379

- 3) *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)
- 4) *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929)
- 5) *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929)
- 6) *Hikmat Isra' Mi'raj*
- 7) *Arkanul Islam* (1932) di Makassar
- 8) *Laila Majnun* (1932)
- 9) *Majalah Tentara* (4 nomor) (1932) di Makassar
- 10) *Majalah Al Mahdi* (9 nomor) (1932) di Makassar
- 11) *Mati Mengandung Malu* (salinan Al Manfaluthi) (1934)
- 12) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936)
- 13) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1937)
- 14) *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939)
- 15) *Merantau Ke Deli* (1940)
- 16) *Margaretta Gauthier* (terjemahan) (1940)
- 17) *Tuan Direktur* (1939)
- 18) *Dijemput Mamaknya* (1939)
- 19) *Keadilan Illahi* (1939)
- 20) *Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shidiq)* (1929)
- 21) *Cemburu (Ghirah)* (1949)
- 22) *Tasawwuf Modern* (1939)
- 23) *Falfasah Hidup* (1939)
- 24) *Lembaga Hidup* (1940)
- 25) *Lembaga Akhlak* (1940)
- 26) *Majalah 'Semangat Islam'* (zaman Jepang 1943)
- 27) *Majalah 'Menara'* (sesudah revolusi 1946)
- 28) *Negara Islam* (1946)
- 29) *Revolusi Pikiran* (1946)
- 30) *Revolusi Agama* (1946)
- 31) *Merdeka* (1946)
- 32) *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946)
- 33) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (146)

- 34) *Di Dalam Lembah Cita-Cita* (1946)
- 35) *Sesduah Naskah Renville* (1947)
- 36) *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949)
- 37) *Ayahku* (1950)
- 38) *Mand Cahaya Di Tanah Suci*
- 39) *Mengembara Di Lembah Nyl*
- 40) *Di Tepi Sungai Dajla*
- 41) *Kenang-Kenangan Hidup I*
- 42) *Kenang-Kenangan Hidup II*
- 43) *Kenang-Kenangan Hidup III*
- 44) *Kenang-Kenangan Hidup IV*
(Autobiografi sejak lahir, tahun 1908-1950)
- 45) *Sejarah Umat Islam Jilid I*
- 46) *Sejarah Umat Islam Jilid II*
- 47) *Sejarah Umat Islam Jilid III*
- 48) *Sejarah Umat Islam Jilid IV*
(ditulis tahun 1938-1950)
- 49) *Pedoman Mubaligh Islam*
- 50) *Pribadi* (1950)
- 51) *Agama dan Perempuan* (1939)
- 52) *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952)
- 53) *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946)
- 54) *1001 Soal-Soal Hidup* (kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950)
- 55) *Pelajaran Agama Islam* (1956)
- 56) *Empat Bulan di Amerika Jilid I*
- 57) *Empat Bulan di Amerika Jilid II* (1953)
- 58) *Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia* (pidato di Kairo, 1958)
- 59) *Soal Jawab* (1960)
- 60) *Dari Perbendaharaan Lama* (1963)

- 61) *Lembaga Hikmat* (1953)
 - 62) *Islam Dan Kebatinan* (1972)
 - 63) *Sayyid Jamluddin Al Afghani* (1965)
 - 64) *Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri)* (1963)
 - 65) *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968)
 - 66) *Falsafah Ideologi Islam* (1950)
 - 67) *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970)
 - 68) *Di Lembah Cita-Cita* (1952)
 - 69) *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (Kuliah Umum)* (1970)
 - 70) *Studi Islam* (1973)
 - 71) *Himpunan Khotbah-Khotbah*
 - 72) *Urat Tunggang Pancasila* (1952)
 - 73) *Bohong di Dunia* (1952)
 - 74) *Sejarah Isalm Di Sumatera*
 - 75) *Doa-Doa Rasulullah SAW* (1974)
 - 76) *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970)
 - 77) *Pandangan Hidup Muslim* (1960)
 - 78) *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975)
 - 79) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973)
 - 80) *Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat* dari Tahun 1936 Sampai 1942 (Saat Jepang Masuk)
 - 81) *Memimpin Majalah Mimbar Agama*, Departemen Agama (1950-1953)
 - 82) *Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX*
- Sejumlah 118 jilid tulisan-tulisan telah dibukukan dan masih ada dalam Majalah Panji Masyarakat.

2. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk yang lain, sedangkan mereka haus akan bimbingan agama, haus hendak mengetahui rahasia Al-Qur'an. Maka pertikaian-pertikaian madzhab tidaklah dibawakan dalam

tafsir ini dan tidaklah penulisnya *ta'ashshub* pada suatu paham, melainkan mencoba dengan upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafazh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan orang buat berpikir.⁹

Tafsir Hamka dinamakan *Al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Penafsiran Hamka dimulai dari Surat al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dihentikan oleh Sukarno di tahun 1960.¹⁰

Setelah kejatuhan Orde Lama dan bangkitnya Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto, dan kekuatan PKI pun telah ditumpas, saat itulah Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka menemukan kembali kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan (Total 2 tahun 4 bulan). Hamka kemudian menggunakan kesempatan ini lagi untuk memperbaiki dan menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang telah beliau tulis di berbagai rumah tahanan sebelumnya. Penerbitan dan cetakan *Tafsir Al-Azhar* untuk pertama kalinya dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud, yaitu menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke-4. Lalu diterbitkan juga juz 15 sampai dengan juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14.¹¹ Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis *Tafsir Al-Azhar* adalah¹²

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, cetakan 2 (Depok: Gema Insani, 2021), hlm. 37-38

¹⁰ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam . Jurnal ilmu Ushuluddin, Vol. 15, no. 1 (Januari 2016), hlm. 28

¹¹ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografi dan Metodologis", dalam Jurnal Hunafa, Vol. 6, no. 3, (Desember 2009), hlm. 367-368

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 48-49

- a. Hamka melihat bahwa mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau *ta'ashshub* (fanatik) terhadap mazhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang sekalipun redaksi suatu ayat nyata-nyata lebih dekat kepada satu mazhab tertentu, akan tetapi beliau tetap menggiring pemahaman ayat tersebut kepada mazhab yang beliau anut.
- b. Adanya suasana baru di negara (Indonesia) yang penduduknya mayoritas Muslim, dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus untuk mengetahui rahasia Al-Qur'an.
- c. Ingin meninggalkan sebuah pusaka yang semoga mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia.
- d. Hendak memenuhi sebaik-baiknya *Husn al-zhan* (baik sangka) Al-Azhar dan hutang akhlak yang mendalam padanya, yang telah memberinya penghargaan yang begitu tinggi (Gelar Doktor Honoris Causa).

3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Penyusunan *Tafsir Al-Azhar* lebih dekat kepada madzhab Syafi'i. Hamka juga menguatkan dengan pandangan mazhab yang beliau anut sebelumnya (Madzhab Hanbali). Dengan kata lain dalam *Tafsir Al-Azhar* tidaklah terikat dalam suatu madzhab manapun dan tidak pula *ta'ashshub* kepada suatu faham, melainkan ia hanya berupaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan kepada orang untuk berpikir. Dikatakan demikian karena kitab *Tafsir Al-Azhar* disusun dalam suasana yang baru yakni di negara yang mayoritas penduduk Muslim yang haus akan siraman rohani atau bimbingan agama, haus akan rahasia ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pertikaian antara mazhab tidak terlihat dalam *Tafsir Al-Azhar* tersebut. Berikut ungkapan Hamka: ... mazhab yang di anut Penafsir adalah mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta Ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal Aqidah dan ibadah, semata-mata taslim artinya menyerah dengan tidak bertanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh

menyimpang. Meskipun penyimpangan itu, bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.¹³

Sistematika *Tafsir Al-Azhar* tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir yang lain yang menggunakan metode *tahlili* yakni menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan urutan surat yang ada dalam Al-Qur'an tersebut. Secara umum dapat dilihat bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih mengaitkan dengan memberikan perhatian penuh terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer, kemudian penyajiannya memaparkan mengenai pengungkapan kembali teks-teks dan maknanya serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca memahami materi apa yang dibicarakan dalam surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, sehingga dalam *Tafsir Al-Azhar* tersebut, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informasi.

Dalam menjelaskan persoalan ayat-ayat yang telah ditafsirkan, Hamka tidak terlepas dari *atsar-atsar shahih* dan pendapat atau pandangan yang kuat dan benar dari para ulama. Oleh karena itu, *Tafsir Al-Azhar* memadukan antara dua tinjauan tafsir yaitu tafsir *bil Ma'tsur* dan tafsir *bil Ma'qul* (*bil Ra'yi*), dengan ungkapan lain Hamka sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat menjaga hubungan antara *naql* dan akal (antara *riwayah* dengan *dirayah*). Hamka tidak saja semata-mata mengutip pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalamannya sendiri (yakni yang berhubungan dengan semasa hidupnya). Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akalnya sendiri, tanpa melihat apa yang dinukil oleh orang-orang terdahulu. Beliau mengatakan bahwa “suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naql dari orang-orang terdahulu, berarti hanya satu *textbook thinking*. Sebaliknya kalau hanya

¹³ Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar”, dalam Jurnal al-Ma'arief, Vol. 1, no. 1 (2019), hlm. 28

memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak di sadari boleh jadi menjauh dari maksud agama”.

Sebelum menyusun kitab tafsir, Hamka telah menelaah sekian banyak kitab-kitab tafsir sebelumnya baik yang klasik maupun yang kontemporer di masanya, demikian pula kitab-kitab hadits termasuk *al-Kutb al-Tis'ah* beserta syarahnya dan kitab-kitab lainnya. Nasr Abu Zayd dalam bukunya *Ma'fhum al-Nass: dirasat fi Ulum al-Quran*, sebagaimana yang dikutip oleh Fakhruddin Razy mengatakan ada dua model penafsiran yang dijadikan contoh oleh Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu kitab *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh serta kitab *Al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, dan memang kitab-kitab tafsir tersebut tidak jauh berbeda, dengan kata lain ada kemiripan dalam pemaparannya dengan kitab *Tafsir Al-Azhar* khususnya kitab *Tafsir Al-Manar*. Salah satu faktor yang menjadikannya mirip ialah sama-sama hasil dari ceramah-ceramah di depan publik, kemudian dirumuskan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian model tulisan dalam *Tafsir Al-Azhar* tentunya tidak mengherankan apabila muatan yang ada pada tafsir tersebut bersifat komunikatif dan berkaitan erat dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran ceramah tafsir tersebut.¹⁴

Sedangkan corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adâbiî wa ijtîmâ'î* yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat.¹⁵ Corak ini juga terlihat jelas dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 28-29

¹⁵ Husnul Hidayati, “*Metodologi Tafsir Kontekstual...*”, hlm. 34

akademisi atau ulama. Di samping itu, Hamka memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.¹⁶

Adapun terkait kisah *isrâ'iliyyât*, Hamka memberikan penjelasannya bahwa itu adalah dinding yang menghambat orang dari kebenaran Al-Qur'an. Kalau di dalam tafsir ini ditemukan riwayat-riwayat *isrâ'iliyyât*, maka tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.¹⁷

4. Pandangan Tokoh tentang Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Ciri khas Buya Hamka yang menarik adalah beliau tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi mampu menafsirkan Al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural *Tafsir Al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia dan juga menzhahirkan upaya penafsir dalam mengetengahkan corak pemikiran dan penafsiran yang kontemporer. Berikut ini adalah pendapat para ulama mengenai *Tafsir Al-Azhar*.¹⁸

- a. Abu Syakirin menegaskan bahwa *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh informasi.
- b. Moh. Syauqi Md Zhahir mengatakan bahwa *Tafsir Al-Azhar* merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.

B. *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*

1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husein Syadzali. Lahir pada 9 oktober 1906 di sebuah desa yang bernama Moshah, sebuah kota kecil di wilayah Assyut Mesir. Kemudian berpindah

¹⁶ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka...", hlm. 31

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., hlm. 34

¹⁸ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka...", hlm. 34

ke desa lain yang bernama Halwan, daerah pinggiran Kairo pada tahun 1919.¹⁹ Beliau dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ayahnya bernama Haji Qutb Ibrahim seorang yang disegani umum dan banyak berbakti kepada orang-orang miskin. Setiap tahun beliau menghidupkan hari-hari kebesaran Islam dengan mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah Al-Qur'an di rumahnya terutama di bulan Rama-dhan. Ibunya juga seorang yang bertaqwa dan menyintai Al-Qur'an.²⁰

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Beliau juga sering mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Pada tahun 1929 beliau memperoleh kesempatan masuk ke *Tajhiziah Darul Ulum* (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 beliau memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang *tarbiyah*.²¹

Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan, Sayyid Quthb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Beliau tinggal dua tahun di Amerika dan membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, dengan Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Kemudian Sayyid Quthb mengunjungi banyak

¹⁹ Abd Djalil Ya'cob, *Sosialisme dalam Islam menurut Sayyid Quthb*, cetakan 1 (Banda Aceh: PeNA, 2012), hlm. 35

²⁰ Abu bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb", dalam *Jurnal Ittihad*, Vol. 1, no. 2 (Juli-Desember 2017), hlm. 256

²¹ Muhammad Adil Mubarak, "Ummah dalam Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an dan Al-Azhar (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Akhlak dan Humaniora UIN Jember, 2022), hlm. 23

kota-kota di Amerika Serikat serta sempat pula berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, beliau semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Setelah selama 25 tahun hidup dengan *al-Aqad*, sebuah kelompok seni dan syair. Sayyid merasakan ketidak-benaran dalam langkah yang beliau ambil. Akhirnya sekitar tahun 1945, setelah beliau menyaksikan Hasan al-Banna, pendiri *al-Ikhwān* dibunuh, Sayyid Quthb merasa simpati dan kemudian mengkaji sosok Hasan al-Banna. Kemudian tahun 1951 beliau bergabung dengan *al-Ikhwān* bersama 4 temannya.

Karena aktifitasnya dianggap menentang pemerintah, pada tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Beliau dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Abdul Salam Arif, Presiden Irak, yang mengadakan kunjungan *muhibah* ke Mesir. Akan tetapi baru setahun Sayyid Quthb menikmati kebebasan, beliau kembali ditangkap bersama tiga saudaranya: Muhammad Qutub, Hamidah dan Arninah; juga ikut serta ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa *Ikhwān al Muslimin* berkomplot untuk membunuhnya.

Sayyid Quthb bergabung bersama jama'ah ini selama kurang lebih 15 tahun sampai akhirnya meninggal dunia. Pada tanggal 29 Agustus 1966, Mahkamah Tentara menjatuhkan hukuman gantung kepada tokoh *Ikhwān al Muslimin* termasuk diri Sayyid Quthb. Dengan sebuah senyum pada hari Senin, di waktu tajam menyingsing, beliau meninggal dunia di tiang gantung sebagai jalan untuk menemui Allah. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang datang dari berbagai organisasi Islam di dalam dan luar negeri, bahkan dari Organisasi Amnesti Internasional. Dalam hal ini pemerintahan

Mesir, juga berdalih bahwa pemikiran Sayyid Quthb yang sangat radikal dan penuh emosional dalam memahami agama Islam sangat berbahaya.²²

Sayyid Quthb merupakan salah satu ulama yang aktif berjuang dengan tulisan. Karya-karyanya selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Ia menulis lebih dari 20 buku yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Di antara bukunya adalah²³

- 1) *Al-Taswir Al-Fanny Fi Al-Qur'an* (1945)
- 2) *Muhimmat Al-Sya'ir Fi Al-Hayat*
- 3) *Thifl Min Al-Qaryah*
- 4) *Al-Asywak* (1947)
- 5) *Musyaahidat Al-Qiyamah Fi Al-Quran* (1947)
- 6) *Fi Zhilali Al-Quran* (1986)
- 7) *Al-Salam Al-Alamy Wa Al-Islam* (1951)
- 8) *Al-Mustaqbal Li Hadza Al-Diin*
- 9) *Al- 'Adalah Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam* (1948)
- 10) *Hadza Ad-Din* (inilah agama) (1955)
- 11) *Dirasah Al-Islamiyyah* (1953)
- 12) *Al-Islam Wa Muskilah Al-Hadharah* (1960/1962)
- 13) *Khasaisu Tashawuri Al-Islami Wa Muqawwamatuhu* (ciri dan nilai visi Islam) (1960/1962)
- 14) *Ma'alim Fi Al-Thariq* (1964)
- 15) *Ma'rakatuna Ma'a Al-Yahudi* (1978)
- 16) *Nahwa Mujtama' Al-Islamiy* (1966)
- 17) *Fit-Tariikh, Fikrah Wa Manaahij* (teori dan metode dalam sejarah)
- 18) *Ma'rakah Al-Islaam War-Ra'sumaaliyah* (perbeturan Islam dan kapitalisme)
- 19) *An-Naqd Al-Akhlakii Usuuluhu Wa Maanaahijuhu* (kritik sastra, prinsip, dasar dan metode-metode)

²² Abd Djalil Ya'cob, *Sosialisme dalam Islam...*, hlm. 35-39

²³ Sri Aliyah, "Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran", dalam Jurnal JIA, no. 2 (Desember 2013), hlm. 43-45

- 20) *As-Syathi' Al-Majhul* (Februari 1935)
- 21) *Nadq Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah Di Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939
- 22) *Al-Athyaf Al-Arba'ah* (1945)
- 23) *Al-Madinah Al-Manshurah* (1946)
- 24) *Kutub Wa Syakhshiyat* (1946)
- 25) *Raudhatut Thifl*
- 26) *Al-Qashash Ad-Diniy*
- 27) *Al-Jadid Fil Al-Lughah Al-Arabiyah*
- 28) *Al-Jadid Fil Al-Mahfuzhat*

2. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*

Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an ditulis oleh Sayyid Quthb (9 Oktober 1906–28 Agustus 1966) dalam tiga kondisi dan usia yang berbeda. *Pertama*, 3 tahun sebelum dipenjara, tahun 1951–1954 pada usia 45-48 tahun. Lebih tepatnya pada akhir tahun 1951 sampai awal tahun 1954, saat sebelum masuk penjara, Sayyid Quthb mulai menulis *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* mulai juz 1 hingga juz 16. Selama 3 tahun lebih itu Quthb mampu menulis 16 juz.

Kedua, 10 tahun saat di penjara yaitu pada tahun 1954–1964 di usia 48-58 tahun. Pada periode ini, Sayyid Quthb menulis tafsir secara cepat tanpa halangan yang berarti. Mulai Januari 1954 hingga akhir tahun 1964 dikurangi pembebasan sesaat di antara waktu tersebut, beliau menyelesaikan juz 17-27 di dalam penjara Liman Thurrah Mesir. Dengan kata lain, dalam kurun waktu 10 tahun Quthb menyelesaikan 11 juz.

Ketiga, setengah tahun di luar penjara pada usia 58–59 tahun di tahun 1964-1965. Lebih tepatnya pada akhir tahun 1964 hingga pertengahan tahun 1965, Sayyid Quthb menyelesaikan juz 28-30. Dari segi kualitas Quthb menyatakan bahwa saat di dalam penjara ia menulis tafsir pada kondisi yang lebih baik yang sarat dengan dakwah dan perjuangan, penuh penghayatan, perenungan mendalam dan mental keimanan dibanding sebelum dan

sesudahnya. Hal itu bisa dipahami bahwa dalam penjara, dinamika kehidupannya terbatas oleh ruang dan waktu, sering mendapat siksaan fisik, hari-hari yang terisi oleh kejenuhan dan keterkekangan. Maka situasi seperti itu sangat berpengaruh dan mendukung pada produk tafsirnya.²⁴

3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*

Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an berbeda dari tafsir-tafsir yang lain apabila beliau menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Qur'an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh nash-nash Al-Qur'an. Justru itu beliau menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahasan-pembahasan ilmu kalam dan ilmu fiqih dan dari cerita-cerita dongeng *israiliyat* yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir termasuk tafsir-tafsir yang terkenal sebagai sumber rujukan.

Di samping itu, beliau juga tidak mau menundukkan nash-nash Al-Qur'an kepada penemuan-penemuan dan pendapat-pendapat sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu ghairah untuk mendampingkan penafsiran Al-Qur'an dengan penafsiran sains. Beliau telah beranggapan bahwa pembahasan-pembahasan sampingan tersebut sebagai campur aduk yang merancukan jalan penyampaian Al-Qur'an yang indah, lurus dan jelas. Sayyid Quthb juga menganggap bahwa pembahasan-pembahasan itu sebagai halangan “yang melindungi Al-Qur'an dari jiwa saya dan melindungi jiwa saya dari Al-Qur'an.”²⁵

Sayyid Quthb menggunakan metode *Tahlili* dalam *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*, seperti yang ditunjukkan oleh salah satu cirinya, yaitu diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas atau *Tartib Al-Mush}afi*, kemudian diuraikan dari berbagai segi keilmuan. *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* pun selain ditulis oleh Sayyid Quthb menggunakan

²⁴ Riska Rahmawati Saputri, “Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Fi Zhilalil Qur'an)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), hlm. 43-44

²⁵ Abu Bakar Adanan Siregar, “*Analisis Kritis terhadap Tafsir...*”, hlm. 258

kecenderungannya terhadap masalah sosial dan politik, kitab tafsirnya pun terlekat oleh beberapa perkakas keilmuan lainnya untuk melengkapi penafsirannya, seperti keilmuan sosial dan sastra. Hal ini menjadi bukti bahwa *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* memiliki corak penafsiran khusus. Dalam konteks ini pun dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* bercorak *Adab al-Ijtima'*.²⁶

4. Pandangan Tokoh tentang Kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*

Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an merupakan sebuah tafsir yang unik dan secara objektif dapat diletakkan sebagai pemuncak tafsir-tafsir yang lama dan yang baru, di mana terkumpul penjelasan-penjelasan yang memuaskan, himpunan ilmu pengetahuan, uraian yang citarasa dan dakwah yang lantang untuk membangun *hayat Islamiyah* (kehidupan yang islami). Berikut pandangan beberapa ulama mengenai kitab *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*.²⁷

- a. Dr. Saleh Abdul Fatah al-Khalidi pengkaji karya-karya Sayyid Quthb dan penulis biografinya yang terkenal mengatakan bahwa Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* dianggap sebagai *mujaddid* di dalam dunia tafsir, karena beliau telah menambahkan berbagai pengertian dan pemikiran, dan berbagai pandangan yang melebihi tafsir-tafsir yang sebelumnya, juga dianggap sebagai penggagas pengkajian baru dalam ilmu tafsir, di mana beliau telah memperkenalkan aliran tafsir haraki.
- b. Dr. Hasan Farahat berpendapat bahwa *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* telah menjadi begitu terkenal dengan sebab Sayyid Quthb (*Rahimahullah*) telah menulis tafsir ini sebanyak dua kali; kali pertama ia menulis dengan tinta seorang alim dan kali kedua dia menulis dengan darah syuhada'.
- c. Yusof al-'Azym berpendapat bahwa *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an* wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan mata hati yang peka

²⁶ Muh. Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb", dalam *Reslaj Journal*, Vol. 5, no. 6 (2023) hlm. 2727

²⁷ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis terhadap Tafsir...", hlm. 259

yang mampu menangkap pengertian-pengertian, gagasan-gagasan dan fikiran yang halus yang belum dicapai oleh penafsir yang lain.